

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kita sebagai bangsa Indonesia merasa begitu bangga dan bahagia, karena ditakdirkan oleh Allah swt. lahir diatas bumi pertiwi Indonesia yang memiliki beraneka ragam suku, budaya, etnis, maupun bahasa.¹ BPS pada tahun 2010 telah mengeluarkan rilis data bahwa Negara Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa, pulau sekitar 17.500-an, 740 bahasa daerah, dan 300 kelompok etnis.² Dari beberapa unsur keberagaman tersebut ada salah satu yang paling awam di kalangan masyarakat yaitu keberadaan kelompok penghayat kepercayaan dalam masyarakat Indonesia. Hal demikian dapat terjadi karena adanya akulturasi agama dan budaya yang memberikan implikasi atau suatu konsekuensi dalam perilaku masyarakat yang menganut aliran kebatinan dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam kaitannya dengan kebudayaan, kepercayaan merupakan unsur kebudayaan. Namun, berbeda dengan unsur lainnya, kepercayaan merupakan unsur budaya yang dapat dikatakan mendasari unsur-unsur budaya yang lain. Artinya, unsur-unsur budaya lain boleh dikatakan selalu dibangun di atas seperangkat pandangan-pandangan yang diyakini kebenarannya inilah yang kita sebut sebagai “kepercayaan”, “keyakinan”. Kepercayaan dapat didefinisikan sebagai pendapat-pendapat, pandangan-pandangan, yang diyakini kebenarannya baik secara substansial maupun eksistensial, mengenai hal-hal yang empiris maupun tidak empiris, yang mendasari proses adaptasi manusia terhadap dua dunia itu. Oleh karena disini terdapat sejumlah pandangan dan/atau pendapat yang seakan-akan membentuk suatu

¹ Umi Sumbulah, *Pluralisme Agama-Makna* MALIKI Press, 2013), 1.

² <https://sp2010.bps.go.id/index.php>. Diakse

kesatuan karena tidak saling berlawanan isinya, maka pandangan-pandangan tersebut dapat dikatakan membentuk sebuah sistem. Dengan demikian, “kepercayaan” lebih sering disebut sebagai sistem kepercayaan.

Unsur terpenting dalam sistem kepercayaan tersebut adalah “keyakinan akan kebenaran pandangan”. Keyakinan ini berhubungan dengan “hati” manusia. Unsur “pandangan” berada dalam “jagad pemikiran”, maka unsur “keyakinan” berada dalam “jagad perasaan”. Adanya keterkaitan antara “yang di dalam pikiran” dengan “yang di dalam perasaan” inilah membuat apa yang di dalam pikiran tersebut, pandangan-pandangan tersebut, menjadi tidak begitu mudah untuk berubah. Perubahan pada pandangan-pandangan dapat menimbulkan kegelisahan atau perasaan tidak nyaman dalam diri pemiliknya. “kepercayaan” sendiri bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri melainkan sebagaimana halnya dengan pandangan selalu mengenai sesuatu, baik itu mengenai mengenai hakikatnya, keberadaannya, substansinya, maupun eksistensinya, atau ciri dan sifat dari sesuatu tersebut. Selain itu, sistem kepercayaan kita juga berhubungan dengan hal-hal yang tidak empiris, atau “dunia ghaib”. Jika berkenaan dengan dunia empiris kebenaran dari pandangan yang kita miliki dapat kita uji melalui pancaindera, tidak demikian halnya dengan pandangan-pandangan kita mengenai dunia ghaib, dunia yang tidak dapat diketahui oleh pancaindera. Dunia ini hanya dapat diketahui oleh orang-orang tertentu saja, yang memiliki kelebihan kemampuan tertentu. Di sinilah “keyakinan akan kebenaran pandangan” mengenai dunia ghaib tersebut menjadi tergantung pada orang lain.

Fenomena-fenomena kehidupan ditepiskan dari dimensi spiritual dan didekati dengan pendekatan-pendekatan positif mekanistik belaka. Munculnya persoalan kemiskinan, pencemaran lingkungan, bencana alam, dan bentuk-bentuk kekerasan yang lain seperti kekerasan kultural, kekerasan struktural, maupun kekerasan ekologis

tidak pernah terabstaksi dan menyentuh dimensi spiritual, namun hanya dianggap sebagai persoalan biasa yang perlu diselesaikan melalui pendekatan teknologi dan keilmuan semata. Manusia era sekarang ini semakin kehilangan unsur keinsaniannya karena telah menggantungkan dirinya pada eksistensi kebendaan yang bersifat relatif dan nisbi yang notabene adalah unsur yang mempunyai tingkat kesempurnaan di bawah manusia. Maka dalam khazanah pemikiran kefilosofatan istilah filsafat perennial yang diketahui sudah muncul sejak tahun 1540 ketika seorang tokoh barat bernama Augustinus Steuchus (1497-1548) menerbitkan karyanya yang berjudul “De Perenni philosophia” dan kemudian dipopulerkan oleh Leibniz yang menegaskan bahwa dalam membicarakan tentang pencarian jejak-jejak kebenaran dikalangan para filsuf dan tentang pemisahan yang terang dan yang gelap. Filsafat ini dipandang dapat menjelaskan segala kejadian yang bersifat hakiki menyangkut kearifan yang diperlukan dalam menjalankan hidup yang benar yang menjadi hakikat dari seluruh agama dan tradisi-tradisi besar spiritualitas manusia. Secara etimologis, perennial berasal dari bahasa Latin yaitu perennis, yang berarti kekal, selama-lamanya atau abadi. Sehingga filsafat perennial dikatakan juga sebagai filsafat keabadian. Dalam konteks masa kini pemikiran filsafat perennial banyak digunakan untuk memahami keberagaman pemahaman keagamaan maupun pluralitas agama. Pluralitas agama merupakan suatu realitas yang terjadi pada era sekarang ini. Agama sebagaimana budaya merupakan suatu kemungkinan eksistensial yang dapat ditawarkan bahkan diperdagangkan kepada setiap orang. Sehingga, pluralisme agama adalah tantangan khusus yang dihadapi agama-agama di dunia dewasa ini. Dalam sejarah dapat kita lihat bahwa agama-agama besar muncul dari lingkungan agama yang plural dan membentuk diri sebagai tanggapan terhadap pluralitas tersebut. Agama Islam muncul ditengah-tengah pluralitas agama Nasrani, Yahudi, Zoroaster, dan lain-lain. Kondisi yang plural ini tidak jarang

menimbulkan absurditas teologis sehingga banyak orang yang lari dari agama atau justru melakukan sinkretisme terhadap ajaran-ajaran agama dengan cara mengambil sisi-sisi terbaik dari agama atau melakukan generalisasi terhadap ajaran agama yang ada sehingga manusia modern banyak menolak agama dalam kerangka institusi. Dalam melihat pluralitas agama ini, filsafat perennial berusaha mencari titik temu dalam menelusuri mata rantai historisitas tentang pertumbuhan agama, mencari esensi esoteris dari pluralitas eksoteris pada masing-masing agama yang ada. Esoterisme dan eksoterisme agama adalah dualitas yang integral yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Meskipun esoterisme secara substansial adalah bersifat universal, pluralitas eksoterisme agama akan terlihat sangat beragam sebagai pengungkapan makna esoteris pada setiap pemeluk agama masing-masing. Filsafat perenial memahami pluralitas agama adalah perbedaan eksoterik agama sebagai suatu dialektika sejarah yang tidak mendapat penolakan dari terbatasnya bahasa atau sarana pada manusia dalam membahasakan kebenaran agama dari Yang Satu, sehingga muncul berbagai warna pemahaman mengenai misalnya saja konsep ketuhanan, yang sesungguhnya apabila dirunut mempunyai prinsip yang sama.

Oleh karena itu, sistem kepercayaan mendasari kehadiran unsur-unsur budaya lain, maka berkenaan dengan wujudnya sistem kepercayaan ini lebih banyak merupakan *ideationculture* yang berupa pendapat, pengetahuan, pandangan, dan karena itu pula bersifat abstrak. Agar dapat diketahui keberadaannya, maka *ideational culture* yang berupa sistem kepercayaan ini perlu diwujudkan dalam rupa yang lebih empiris, yang dapat diketahui lewat pancaindera, yakni dalam bentuk perilaku dan hasil perilaku, seperti misalnya cara mempraktekkan sesuatu atau alat-alat, sarana untuk memperlakukan tersebut.

Penggunaan istilah dalam penyebutan nilai-nilai budaya lokal yang muncul dalam masyarakat yaitu *indigenous religions, local wisdom, dan local traditional* atau lebih sering digunakan untuk konteks ke-Indonesiaan yaitu aliran kebatinan atau aliran kepercayaan.³ Awal kemerdekaan Indonesia sampai tahun 1950, aliran kebatinan dan aliran kepercayaan di seluruh Indonesia hanya berjumlah 78 aliran, akan tetapi tahun 1971 jumlahnya meningkat menjadi 644 aliran.

Salah satu aliran yang sangat populer khususnya dikalangan masyarakat Jawa adalah aliran kebatinan Ilmu Sejati. Aliran ini berkembang di Madiun dan resminya pada tanggal 13 Oktober 1926 di Desa Sukorejo setelah Prawirosoedarso memberitahukan kepada yang berwajib berdasarkan ordonasi tahun 1925 sampai saat ini.⁴ Dari awal berdirinya, mereka menyatakan dirinya bahwa aliran kebatinan Ilmu Sejati ini merupakan aliran kebudayaan yang substansi ajarannya dominan mengandung nilai-nilai keIslaman yang tertuang dalam surat “*penget*” (peringat) yang menjadi pedoman bagi para anggotanya.⁵ Ilmu yang dikembangkan oleh R.S. Prawirosoedarso, lebih mengutamakan aspek kebatinan sebagai pangkal penyembahan Tuhan dan keyakinan yang demikian disebut penghayat kebatinan. Ajaran Ilmu Sejati asas kesuciannya dihimpun dari intisari ajaran agama-agama resmi pemerintah yaitu Islam, Kristen, Buddha, Hindhu, Konghucu, dan Katholik.⁶ Namun, dalam praktiknya ajaran-ajaran itu dimasukkan secara samar dalam pemahaman masyarakat Jawa guna mempermudah para pengikutnya untuk bersatu dan senantiasa dekat dengan Tuhan.⁷ Misalnya saja dalam Perguruan Ilmu Sejati terdapat satu pagelaran yang amat disukai oleh masyarakat yaitu pagelaran seni wayang kulit, yang mana dalam setiap cerita

³ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 55.

⁴ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatnan dan Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985), 99.

⁵ <https://tirto.id/soedjono-prawirosoedarso-guru-kebatinan-yang-menjadi-anggota-dpr-cG5t>. Diakses pada 15 April pukul 9:30

⁶ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatnan dan Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985), 99.

⁷ Wawancara dengan Bapak Supriyanto, wakil Guru Wirid Perguruan Ilmu Sejati di Desa Sukorejo.

wayang itu diselipi dengan ajaran-ajaran agama Islam dan dipadukan dengan ajaran ilmu Sejati. sehingga ajaran Ilmu Sejati akan mudah diterima dengan lapang dada oleh masyarakat Jawa maupun seluruh umat beragama. Terungkap fakta adanya latar belakang dari penghayat ajaran Ilmu Sejati yang berasal dari agama Krisen, Katholik, Islam, Hindhu, Konghucu, maupun Buddha.⁸ Dengan adanya varian agama dalam Perguruan Ilmu Sejati, mereka bisa saling bertukar pikiran tanpa ada unsur melukai antarumat beragama. Begitupun dengan toleransi dapat terjalin dengan harmonis.

Kearifan tradisional menunjukkan pemilikan agama (*having religion*) dan keberagamaan (*religiocity*), yang secara essensial sangat mempunyai perbedaan. Pemilikan agama berkaitan dengan *proper noun* (Islam, Kristen, Hindhu, dan lain-lain), sedang religiositas terkait dengan *abstract noun*. Adanya klaim kebenaran (*claim truth*) yang sering melekat pada sebuah agama sangat mungkin terjadi lantaran kurang dikenalnya kawasan *abstract noun* yang menjadi alasan logis-ontologis bagi keberadaan masing-masing *proper noun*. Kaum perennis menawarkan suatu metode dialaog untuk menjembatani adanya klaim kebenaran yang biasa muncul dikalangan para teolog yaitu metode fenomenologis (fenomenologi agama). Pendekatan tersebut menghindari membenaran agama diri sendiri dan memojokkan serta penyalahan agama orang lain, namun melalui metode fenomenologis justru mewujudkan menjadi manusia yang berperan sebagai penyimak dan pendengar yang baik sehingga menjadikan adanya perbedaan sekitar sebagai bahan belajar kehidupan serta memupuk rasa memahami dan menghargai keberagamaan orang lain tanpa meninggalkan keimanan sendiri.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana dimensi perenial yang terjadi sebagai bentuk toleransi dalam Perguruan Ilmu Sejati di Desa Sukorejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun?

⁸ Wawancara dengan Bu Nila, salah satu masyarakat desa Sukorejo.

2. Bagaimana bentuk-bentuk toleransi antar umat beragama dalam Perguruan Ilmu Sejati di Desa Sukorejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Dilihat dari fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dimensi Perennial sebagai bentuk toleransi dalam perguruan Ilmu Sejati di Desa Sukorejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk toleransi antar umat beragama dalam perguruan Ilmu Sejati di Desa Sukorejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan dampak pengetahuan yang positif untuk semua pihak serta menjadi salah satu faktor penunjang keilmuan bagi semua kalangan. Adapun manfaat penelitian ini setidaknya diklarifikasikan dalam beberapa hal.

1. Manfaat Bagi Akademis

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi informasi bersifat ilmiah dalam kepustakaan Islam. Terutama dalam kajian Studi Agama-Agama. Sehingga, kedepannya bisa menjadi salah satu dasar acuan serta bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini bisa menambah wawasan ilmu serta memperdalam pemahaman peneliti tentang toleransi beragama dalam praktik sosial, seperti bagaimana saling memahami, menghargai, dan menghormati dalam fenomena varian beragama dalam perguruan Ilmu Sejati di Desa Sukorejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. Sehingga, kedepannya bisa

menjadi salah satu sumber rujukan atau bahan acuan dari penelitian berikutnya dengan topik yang sama ataupun yang hampir menyerupainya.

b. Bagi Pemerintah Setempat

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai gambaran yang nyata serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah Madiun Khususnya Kecamatan Saradan dalam membuat suatu kebijakan ataupun peraturan yang bersangkutan dengan hal-hal yang sensitif seperti keyakinan beragama.

E. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka ini dimaksudkan agar dapat memberikan bantuan kepada peneliti sekarang dengan penelitian terdahulu. Tujuan utama dari kajian telaah pustaka ialah menemukan pola yang hampir sama antara penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya, sebagai salah satu upaya penegasan relevansi kebenaran dalam mengkaji suatu fenomena sosial dalam bentuk kajian teoritik. Maka dari itu, peneliti sekarang menemukan beberapa bahan penelitian yang terkesan mempunyai relevansi terkait objek yang diteliti oleh peneliti lakukan saat ini yaitu:

1. Konstruksi Ajaran Budaya Perguruan Ilmu Sejati dalam Relasinya dengan Nilai Keislaman.⁹

Penelitian dalam bentuk Analisis Jurnal Studi Keislaman oleh Nurul Huda, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang (2017) yang berjudul “*Konstruksi Ajaran Budaya Perguruan Ilmu Sejati dalam Relasinya dengan Nilai Keislaman*”. Penelitian ini merupakan kajian analisis isi dengan metode kualitatif. Bertujuan agar dapat mendeskripsikan, menjelaskan, memaparkan, menganalisa, dan memahami secara mendalam konstruksi ajaran budaya penghayat kepercayaan

⁹ Nurul Huda. “Konstruksi Ajaran Budaya Perguruan Ilmu Sejati dalam Relasinya dengan Nilai Keislaman”, *Analisis*. Volume 17, Nomor 1, Juni 2017.

ilmu sejati dalam relasinya dengan nilai keislaman. Dari penelitian ini mendapatkan hasil mengenai ajaran budaya Perguruan Ilmu Sejati tentang adat istiadat baik atau moral , dalam Islam secara istilahnya merupakan terjemahan dari ajaran Akhlak/Tasawuf yang didasarkan pada pengetahuan Guru yang pertama kali memulai mengajarkan wirid yaitu R. Prawirosoedarso. Berdasarkan pembudayaan struktur ajaran tersebut, organisasi aliran ini merupakan organisasi budaya yang bertujuan untuk menanamkan nilai kesakralan yaitu dengan cara pembiasaan wirid dan adat istiadat yang baik. Dan organisasi ini pula bukan berperan sebagai organisasi keagamaan.

Begitupun dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang, yaitu terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya mengenai fokus penelitian. Peneliti sebelumnya berfokus pada norma keislaman sebagai ajaran budaya yang berpusat pada tema moral Perguruan Ilmu Sejati dan memberikan makna kefokuskan dengan nilai akhlak pada ajaran wirid. Sedangkan fokus peneliti sekarang adalah bentuk toleransi yang terjadi dalam Perguruan Ilmu Sejati di Desa Sukorejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun tentang kesamaan tujuannya dengan semua agama (Islam, Kristen, Buddha, Hindhu, Katholik, dan Konghucu) dalam konteks menuju kesucian dan keluhuran hidup. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada responden yang dipilih. Peneliti terdahulu menggunakan responden dari Guru Wirid, masyarakat, pemerintah setempat . Sedangkan peneliti ini memilih perangkat desa, pemuda, Guru Wirid, Wakil Guru, Masyarakat, serta tokoh agama Islam, Kristen, Buddha, Hindhu, Katholik, maupun Konghucu. Adapun kesamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah membahas pandangan Perguruan Ilmu Sejati terhadap keyakinan agama dan menggunakan metode kualitatif.

2. Konsep Pluralisme Aliran Kebatinan: Relevansi Ajaran Ilmu Sejati dengan Ideologi Pancasila (Studi Kasus Desa Gadung Sari Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang).¹⁰

Selanjutnya penelitian dalam bentuk artikel fokus oleh Syahrul Alfian mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2019) yang berjudul *Konsep Pluralisme Aliran Kebatinan: Relevansi Ajaran Ilmu Sejati dengan Ideologi Pancasila (Studi Kasus Desa Gadung Sari Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang)*. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Bertujuan agar dapat menjelaskan, memaparkan, menganalisa, dan memahami secara mendalam konsep pluralisme aliran kebatinan dalam relevansinya ajaran ilmu sejati dengan ideologi Pancasila. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang ada di lapangan yaitu *Pertama*, adanya keterkaitan antara ajaran aliran ini dengan ideologi kita yaitu Pancasila. Yang mana keduanya juga menggunakan konsep pluralisme dan multikulturalisme. *Kedua*, pokok ajaran aliran Ilmu Sejati dalam surat “*penget*” menitikberatkan ketaatan pengikutnya kepada pemerintahan yang sah dan juga mendukung program pemerintah yang berbernilai positif.

Penelitian yang dilakukan peneliti sekarang terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni tentang fokus penelitian. Peneliti sebelumnya berfokus pada keterkaitan ajaran Ilmu Sejati dengan ideologi Pancasila. Sedangkan fokus peneliti sekarang adalah memahami pluralitas agama dalam Perguruan Ilmu Sejati di Desa Sukorejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. Selain itu, perbedaannya juga terdapat pada repondenyang dipilih. Peneliti terdahulu menggunakan responden dari tokoh masyarakat, masyarakat, dan Murid Sejati.

¹⁰ Syahrul Alfian, Jauhari Zakkiy Annas, “Konsep Pluralisme Aliran Kebatinan: Relevansi Ajaran Ilmu Sejati dengan Ideologi Pancasila (Studi Kasus Desa Gadung Sari Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang)”, *LoroNG*. Volume 8, Nomor 1, November 2019.

Sedangkan peneliti ini memilih perangkat desa, pemuda, Guru Wirid, Wakil Guru, Masyarakat, serta tokoh agama Islam, Kristen, Buddha, Hindhu, Katholik, maupun Konghucu. Adapun kesamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah latar belakang terbentuknya sikap toleransi dalam perguruan Ilmu Sehati dan menggunakan metode kualitatif.

3. Sejarah, Konstruksi dan Sosialisasi Ajaran Perguruan “Ilmu Sehati” (Studi pada Perguruan “Ilmu Sehati” di Desa Ketanon, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung).¹¹

Selanjutnya penelitian skripsi oleh Ida Purwanti mahasiswa Pendidikan Sejarah dari Universitas Negeri Malang (2012) yang mengangkat judul *Sejarah, Konstruksi dan Sosialisasi Ajaran Perguruan “Ilmu Sehati” (Studi pada Perguruan “Ilmu Sehati” di Desa Ketanon, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung)*. Jenis penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa perkembangan Perguruan Ilmu Sehati di Kota Tulungagung tidak lepas dari peranan Bapak Tulus Notodiharjo sebagai sesepuh pertama bersama kerabat dekat dan para muridnya yang berada di Tulungagung. Konstruksi dari ajaran ini bisa membangun sikap setiap individu yang bermoral dan berjiwa Pancasila. Dalam menyosialisasikan ajaran ini setidaknya melalui tiga cara yaitu, melalui kesenian wayang kulit, peringatan HUT perguruan, dan pendidikan keluarga.

Selanjutnya, penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya yakni membahas studi perguruan Ilmu Sehati. Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus studi perguruan Ilmu Sehati yang

¹¹ Ida Purwanti, *Sejarah, Konstruksi dan Sosialisasi Ajaran Perguruan “Ilmu Sehati” (Studi pada Perguruan “Ilmu Sehati” di Desa Ketanon, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung)*. (Skripsi, Universitas Negeri Malang, 2012).

diambil. Peneliti terdahulu lebih difokuskan pada Sejarah perkembangan, konstruksi dan cara sosialisasi Ajaran Perguruan Ilmu Sejati. Sedangkan peneliti ini lebih berfokus pada dimensi Perennial sebagai bentuk toleransi dalam Perguruan Ilmu Sejati.